

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU,
KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Agency Theory

Agency theory merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan dua individu dimana salah satu dari dua individu tersebut menjadi *agent* sedangkan individu yang lain disebut *principal* (Belkaoui, 2000). Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* akan menugaskan *agent* untuk meningkatkan kemakmurannya. Namun sebaliknya, manajer sebagai *agent* juga mempunyai dorongan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri antara lain dengan melakukan *earnings management* (Dul Muid, 2009:95-96).

Jensen dan Meckling (1976:5) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan pengelolaan atas nama *principal* dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Namun terdapat kemungkinan agen menjadi individualistik, oportunistik, mementingkan diri sendiri dan memiliki tujuan yang berbeda dengan *principal*.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* ini mengakibatkan adanya konflik keagenan. Tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh *agent* tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu mekanisme yang dapat meminimalisir tindakan tersebut. *Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dipercaya dapat mengendalikan dan mengawasi tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan yang dilakukan oleh *agent* (Dul Muid, 2009:96).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Baettie *et al.*, (1994) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laba (*earnings manipulation*) (Assih dan Gudono, 2000:37).

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor (Siallagan dan Machfoedz, 2006:3).

2.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah mereka yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh prestasi atau tujuan perusahaan. Teori *stakeholder* disisi lain menyatakan bahwa memaksimalkan nilai *stakeholder* seseorang juga dapat memaksimalkan nilai seluruh perusahaan. (Freeman, 1984 dalam Pedersen, 2004:1)

Teori *stakeholder* telah menjadi lebih menonjol karena banyak peneliti telah mengakui bahwa kegiatan entitas dampak perusahaan pada lingkungan eksternal yang memerlukan akuntabilitas organisasi untuk khalayak yang lebih luas dari sekedar pemegang saham. Misalnya, McDonald dan Puxty (1979) mengusulkan bahwa perusahaan tidak lagi instrumen pemegang saham saja tetapi ada dalam masyarakat dan, karena itu, memiliki tanggung jawab kepada masyarakat itu. Memang, telah menyadari bahwa nilai ekonomi diciptakan oleh orang-orang yang secara sukarela datang bersama-sama dan bekerja sama untuk meningkatkan posisi semua orang (Freeman *et. al.*, 2004 dalam Yusoff dan Alhaji, 2012:55).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* juga menyebutkan bahwa para *stakeholder* mempunyai fungsi pengendalian atas manajer untuk pemanfaatan dan pelaporan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan agar terhindar dari informasi asimetri dan dapat menciptakan *value added* yang kemudian mendorong kinerja keuangan (Rusli Tohir, 2013:12).

2.3 Teori Kepengurusan (*Stewardship Theory*)

Pengertian teori *stewardship* menurut Donaldson dan Davis (1991:52) adalah:

“Teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya”.

Teori tersebut didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pengurus dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya.

Mengacu pada teori *stewardship*, perilaku *steward* adalah kolektif, sebab *steward* berpedoman dengan perilaku tersebut tujuan organisasi dapat dicapai. Misalnya peningkatan penjualan atau profitabilitas. Perilaku ini akan menguntungkan principal termasuk *outside owner* (melalui efek positif yang ditimbulkan oleh laba dalam bentuk deviden dan *shareprices*), hal ini juga memberikan manfaat pada status manajerial, sebab tujuan mereka ditindak lanjuti dengan baik oleh *steward*. Para ahli teori *stewardship* mengasumsikan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan principal. *Steward* melindungi dan memaksimalkan *shareholder* melalui kinerja perusahaan, oleh karena itu fungsi utilitas *steward* dimaksimalkan (Harry, 2013).

2.4. *Corporate Governance*

2.4.1 *Pengertian Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI : 2011) dalam www.fcgi.or.id (diambil dari *Cadbury Committee* dari Inggris) *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai:

“Seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan”.

Dalam buku Bob Ticker (2015:32) Sir Adrian Cadbury in ‘*Global Corporate Governance Forum*’, *World Bank*, 2000, mendefinisikan *Corporate Governance* didefinisikan sebagai:

“Corporate Governance is concerned with holding the balance between economic and social goals and between individual and communal goals. The corporate governance framework is there to encourage the efficient use of resources and equally to require accountability for the stewardship of those resources. The aim is to align as nearly as possible the interests of individuals, corporations and society”

Menurut *Organization for Economic Coperation and Development* (OECD) dalam Andrew Keay (2015) yang pengertian *Corporate Governance* adalah :

“Corporate Governance is the system by which business corporation are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participant in the corporation, such as the boards, manager, shareholders, and other stakeholders and spells out the rules and provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”

Berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan diatas penulis menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan komitmen, aturan main, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika yang mengatur hubungan antara *shareholders* dengan *stakeholders* untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.

2.4.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value* (Monk dan Minow, 2001 dalam Nuryaman, 2009:7).

Menurut Babic (2001) dalam Nuryaman (2009:90) Mekanisme *corporate governance* terbagi atas mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme internal yang digunakan oleh Nuryaman (2009) terdiri dari konsentrasi kepemilikan saham, dan komposisi dewan direksi.

2.4.2.1 Konsentrasi Kepemilikan Saham

Pengertian kepemilikan saham terkonsentrasi menurut Nuryaman (2009:96) adalah:

“Kepemilikan saham terkonsentrasi (KS) adalah suatu kondisi di mana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu/kelompok, sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.”

Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004, dalam Nuryaman, 2009:19).

Dari pengertian – pengerian diatas, konsentrasi kepemilikan menggambarkan tentang bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Maka kehadiran pemegang saham pengendali atau mayoritas dapat membatasi perilaku oportunistis manajemen. Konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diukur menggunakan jumlah kepemilikan terbesar individu atau kelompok yang telah digunakan oleh Nuryaman (2009:19).

2.4.2.2 Komposisi Dewan Komisaris

Menurut UU tentang Perseroan terbatas Nomor 40 tahun 2007 mendefinisikan:

“Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, Perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris.”

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (UU tentang Perseroan terbatas Nomor 40, 2007).

Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotaannya. Efektivitas fungsi pengawasan dewan tercermin dari komposisinya, apakah pengangkatan anggota dewan berasal dari dalam perusahaan dan/atau dari luar perusahaan. Komposisi keanggotaan dewan, dalam hal ini semakin besar persentase anggota yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) akan menjadikan peranan dewan komisaris

semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, karena dianggap semakin independen (Nuryaman, 2009:95).

Antonius dan Subarto (2004:54) mendefinisikan komisaris independen sebagai:

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip – prinsip *good corporate governance (transparency, accountability, responsibility, fairness)*.

2.5 Ukuran perusahaan

Firm size adalah ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan dan rata – rata total aktiva (Ferry & Jones, 1979, dalam Hansen dan Juniarti, 2014:123).

Menurut Brigham dan Houston (2007) dalam Yohanas (2014:5) pengertian ukuran perusahaan adalah:

“Rata–rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian”.

Terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode,

jumlah saham yang beredar dan total asetnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan log natural dari penjualan seperti yang digunakan oleh Klaper dan Love (2002:14). Rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Penjualan})$$

2.6 Kualitas Laba

2.6.1 Pengertian dan Definisi Kualitas Laba

Pengertian laba menurut Suwardjono (2005) dalam Yohanas (2014:1) adalah :

“Tambahan kemampuan ekonomik (kemakmuran) yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari operasional produksi perusahaan, dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal”.

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2009:21).

Menurut Bellovary *et al.*, (2005) dalam Surifah (2010:33) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut:

“Kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan serta laba yang dilaporkan dapat membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas, persistensi laba dan variabilitas laba yang dilaporkan. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang”.

2.6.2 Ukuran Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. penelitian ini menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Katz (2009:632-633) mengukur kualitas laba dengan menggunakan ukuran konservatisme dan manajemen laba.

1) Konservatisme

Konservatisme sendiri didefinisikan dari beberapa sudut pandang. Bliss (1924:110) mendefinisikan konservatisme sebagai “*Anticipate no profit, but anticipate all losses*”. Watts (2003:1) mendefinisikan konservatisme sebagai:

“Prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.”

Berdasarkan SFAC No. 2 Paragraf No. 95, konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan resiko yang melekat pada suatu

bisnis. Setiap perusahaan akan menghadapi ketidakpastian dalam kegiatan usahanya, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengakui *gains* dan *losses*.

Ukuran konservatisme sebagaimana yang digunakan oleh Givoly dan Hyan (2002) dalam Bery (2014:24), yaitu mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan pada hubungan antara akrual dan arus kas sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Biaya Depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Akrual depresiasi dikeluarkan karena merupakan akrual positif yang akan membalik ketika aset tetap diperoleh dan tidak tertangkap dalam perbedaan antara laba dan aliran kas. Jika perhitungan konservatisme menghasilkan nilai negatif digolongkan perusahaan konservatif dan diberi kode 1, dan sebaliknya akan digolongkan sebagai perusahaan optimis dan diberi kode 0 (Givoly dan Hyan (2002)) dalam Bery (2014:24).

2) Manajemen laba

Healy dan Wahlen (1999:365) mendefinisikan manajemen laba sebagai hal yang terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholder* terkait performa ekonomi

perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scot (2009) dalam Wardhani (2009:21) manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi yang dilakukan untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu. Menurut Subramanyam (1996) dalam Siregar (2005:475) Kebijakan akrual sering digunakan oleh perusahaan dalam manajemen laba. Hal ini disebabkan karena prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam melakukan akrual.

Katz (2009:632-633) menilai kualitas laba dengan mendeteksi terdapatnya *earning management* dengan menggunakan modifikasi Jones (1991). Kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (modified Jones' Model) karena model ini dianggap lebih baik daripada model lain. Langkah pertama untuk mendapatkan variabel *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals* adalah mencari current accruals (CA).

$$CA_{it} = \Delta (\text{current asset} - \text{cash}) - \Delta (\text{current liabilities} - \text{current maturity of long term debt}) \quad (1)$$

Selanjutnya yaitu menghitung nilai *current accruals* sebagai berikut :

$$CA_{it}/TA_{it-1} = a_0(1/TA_{it-1}) + a_1(\Delta SAL_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDACC) digunakan koefisien

regresi diatas (a_0 , a_1) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NDACCit} = a_0(1/\text{TAit-1}) + a_1((\Delta\text{SALit}-\Delta\text{A/Rit})/\text{TAit-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Discretionary accruals (DACC) diperoleh dari rumus :

$$\text{DACCit} = \text{CAit}/\text{TAit-1} - \text{NDACCit} \quad (4)$$

Keterangan :

CAit = *Current accruals* perusahaan i pada periode t

ΔSALit = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

NDACCit = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\Delta\text{A/Rit}$ = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

TAit-1 = Total aset perusahaan i pada periode t-1

DACCit = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

2.7 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu sehubungan dengan penelitian ini dirangkum dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel/Dimensi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Klaper love (2002)	<i>Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets</i>	a) <i>Corporate Governance</i> b) <i>Investor protection</i> c) Ukuran Perusahaan d) Kinerja Pasar	Mereka menemukan bahwa: (i) Perusahaan yang berada di negara yang memiliki sistem hukum yang lemah secara rata-rata memiliki ranking <i>governance</i> yang lebih rendah; (ii) <i>Corporate governance</i> pada level perusahaan berhubungan dengan variable ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan <i>intangibility of assets</i> ; (iii) Perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di Amerika Serikat memiliki ranking <i>governance</i> yang lebih tinggi; (iv) <i>corporate governance</i> berhubungan positif dengan kinerja pasar dan kinerja	a) Ukuran perusahaan	a) Mekanisme <i>corporate governance</i> : - Konsentrasi Kepemilikan Saham - Komposisi Dewan Komisaris b) Kualitas laba

				operasional; dan (v) hubungan tersebut lebih kuat pada negara yang memiliki sistem hukum yang lemah.		
2.	Gideon Sb. Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur	<p>a) Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Intitutional - Kepemilikan Manajerial - Komposisi Dewan Komisaris <p>b) Manajemen laba</p> <p>c) Kualitas laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat pengaruh yang lemah. - Kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat. - Kepemilikan manajerial memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang lemah. - Komposisi dewan komisaris memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah. - Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan manajemen laba masing – masing secara individual 	<p>a) Mekanisme <i>corporate governance</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris 	<p>a) Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan b) Ukuran perusahaan. c) Kualitas Laba <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba - Konservatisme

				<p>memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme corporate governance dan manajemen laba secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kualitas laba. 		
3.	Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	<p>a) Struktur Kepemilikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Keluarga - Kepemilikan Institutional <p>b) Ukuran Perusahaan</p> <p>c) Praktek <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran KAP - Komposisi Dewan Komisaris Independen - Keberadaan Komite Audit <p>d) Pengelolaan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba. - Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan laba. - Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan laba - Komite audit mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengeloan laba. - Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengelolaan laba dengan dengan kepemilikan institutional. 	<p>a) Mekanisme <i>corporate governance</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi dewan komisaris <p>b) Pengelolaan laba</p>	<p>a) Konsentrasi Kepemilikan</p> <p>b) Ukuran perusahaan</p>

4.	Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	<p>a) Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial - Komposisi Dewan Komisaris - Komite Audit <p>b) Kualitas laba</p> <p>c) Nilai perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Memengaruhi Kualitas Laba - Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba - Dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. - Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba - Mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 	<p>a) Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris <p>b) Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan Saham <p>b. Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme
5.	Bambang Agus Pramuka Dan Muh. Arief Ujjiyantho (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Intitutional - Kepemilikan Manajerial - Komposisi Dewan Komisaris - Ukuran Dewan Komisaris <p>b. Manajemen laba</p> <p>c. Kinerja Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; - Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; 	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris <p>b. Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan <p>b. Ukuran Perusahaan</p> <p>c. Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme

				<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; - Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba; - Manajemen laba (discretionary accruals) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (cash flow return on assets) 		
6.	Susiana dan Herawati (2007)	<i>Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Auditor Independen b) Mekanisme Corporate Governance <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Intititutional - Kepemilikan Manajerial - Komisaris Independen - Komite Audit c) Kualitas Audit d) Integritas Laporan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahun 2000-2002 independensi yang diukur dengan fee audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. - Pada tahun 2003 independensi yang diukur dengan fee audit 	<ul style="list-style-type: none"> a) Mekanisme Corporate Governance <ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan b. Kualitas Laba <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba - Konservatisme

			Keuangan	<p>memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pada tahun 2000 – 2001 mekanisme corporate governance yang diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, persentase saham yang dimiliki oleh institusi, serta persentase saham yang dimiliki oleh manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.- Pada tahun 2002 – 2003 mekanisme corporate governance yang diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, persentase saham yang dimiliki oleh institusi, serta persentase saham yang dimiliki oleh manajemen tidak memiliki pengaruh yang		
--	--	--	----------	---	--	--

				signifikan terhadap integritas laporan keuangan.		
7.	Dul Muid (2009)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Intitutional - Kepemilikan Manajerial - Dewan Komisaris - Komite Audit <p>b. Kualitas laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. - Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. - Kepemilikan institutional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. 	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris <p>b. Kualitas laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan Saham <p>b. Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme. <p>c. Ukuran perusahaan.</p>
8.	Nuryaman (2009)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Sukarela	<p>a) Konsentrasi Kepemilikan</p> <p>b) Ukuran Perusahaan</p> <p>c) Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris - Kualitas Audit <p>d) Pengungkapan Sukarela</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. 	<p>a. Konsentrasi Kepemilikan</p> <p>b. Ukuran Perusahaan</p> <p>c. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris 	<p>a. Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Audit <p>b. Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen laba - Konservatisme

				<ul style="list-style-type: none"> - Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. - Kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. 		
8.	Nuryaman (2009)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsentrasi Kepemilikan b) Ukuran Perusahaan c) Mekanisme <i>Corporate Governance</i> c. Komposisi Dewan Komisaris d) Kualitas Audit e) Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme <i>corporate governance</i> bagi perusahaan, sehingga mampu membatasi manajemen laba di perusahaan. - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar 	<ul style="list-style-type: none"> a) Konsentrasi Kepemilikan b) Ukuran Perusahaan c) Mekanisme <i>Corporate Governance</i> d) Komposisi Dewan Komisaris 	<ul style="list-style-type: none"> a) Mekanisme <i>Corporate Governance</i> b) Kualitas Audit c) Kualitas Laba d) Manajemen laba e) Konservatisme

				<p>kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. 		
9.	Robert Jao Dan Gagaring Pagalung (2011)	<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia	<p>a) <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institutional - Komposisi Dewan Komisaris - Komite Audit <p>b) Ukuran perusahaan</p> <p>c) Leverage</p> <p>d) Manajemen laba</p>	<p>c. Pelaksanaan <i>corporate governance</i> melalui kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Disisi lain kepemilikan</p>	<p>a. <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan Komisaris <p>b. Manajemen laba</p>	<p>a. <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan Saham <p>b. Ukuran perusahaan</p> <p>c. Konservatisme</p>

				<p>institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>d. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>e. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>		
10.	Egbunike (2015)	<i>The Influence of Corporate Governance on Earnings Management Practices: A Study of Some Selected Quoted Companies in Nigeria</i>	<p>a) <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran dewan komisaris - Komisaris Independen - Komite Audit <p>b) Ukuran Perusahaan</p> <p>c) Manajemen Laba</p>	<p><i>Corporate Governance</i> yang di ukur dengan dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang berada di Negara Nigeria</p>	<p>a) <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen <p>b) Kualitas laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>a) Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan Saham <p>b) Ukuran perusahaan</p> <p>c) Kualitas Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme

11.	Shiow dan Ming (2015)	<i>The Influence Of Corporate Governance In Chinese Companies On Discretionary Accruals And Real Earnings Management</i>	<p>a) <i>Corporate Governance</i>,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institutional - Kepemilikan Manajerial - Ukuran Dewan Komisaris - Karakteristik Dewan Komisaris <p>b) <i>Earnings Management</i>,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Intitutional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Karakteristik dewan komisaris, dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen lama. - Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba 	<p>a) <i>Mekanisme Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik Komisaris <p>b) <i>Manajemen Laba</i></p>	<p>a. <i>Mekanisme Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institutional - Kepemilikan Manajerial - Ukuran Dewan Komisaris - Konsentrasi Kepemilikan Saham <p>b. <i>Ukuran perusahaan</i></p> <p>c. <i>Konservatisme</i></p>
11.	Noviantari dan Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Pada Konservatisme Akuntansi	<p>a) <i>Financial Distress</i></p> <p>b) <i>Ukuran Perusahaan</i></p> <p>c) <i>Leverage</i></p> <p>d) <i>Konservatisme akuntansi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. - <i>Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. 	-	<p>a) <i>Mekanisme Corporate Governance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi Dewan komisaris - Konsentrasi Kepemilikan Saham <p>b) <i>Ukuran perusahaan</i></p> <p>c) <i>Kualitas Laba:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Manajemen Laba</i> - <i>Konservatisme</i>

2.8 Kerangka Pemikiran

Konflik keagenan dalam organisasi dipicu oleh adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen. Hubungan keagenan itu disebut *agency theory*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konflik kepentingan antara pemilik dan agen (*agency problem*) terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, atau agen melakukan tindakan yang mementingkan diri sendiri sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Selain itu juga teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi dimana manajer lebih mengetahui informasi atau keadaan internal perusahaan dibandingkan dengan *shareholder* dan *stakeholder*.

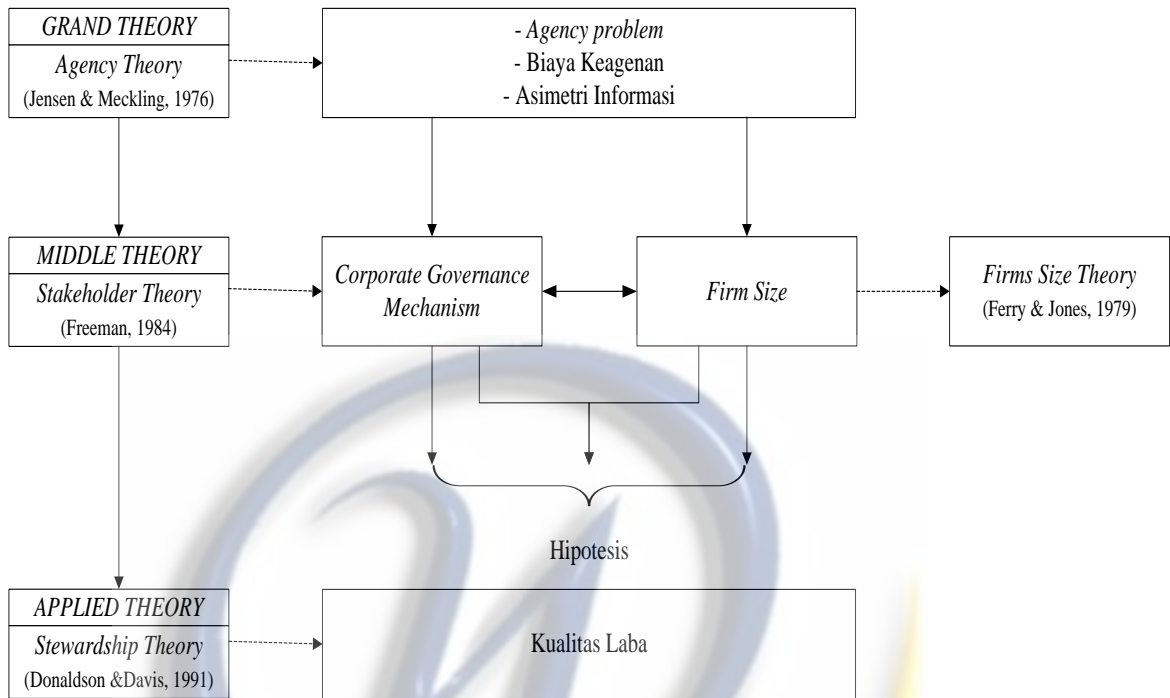
Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsentrasi kepemilikan saham dan komposisi dewan komisaris. Konsentrasi kepemilikan mengakibatkan konflik kepentingan (*agency problem*) berubah dari konflik pemegang saham dengan manajemen menjadi konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Pemegang saham pengendali atau mayoritas memiliki insentif untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Pemegang saham pengendali juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu pemegang saham mayoritas perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Andi, 2010:2).

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan dan mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dengan laba yang berkualitas.

Perusahaan dengan *size* yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan *size* yang lebih kecil karena disamping melibatkan lebih besar *stakeholders* juga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

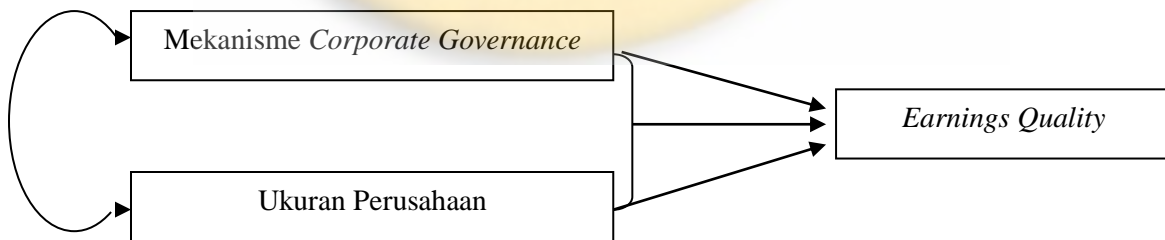
Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka teoritis yang diajukan dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka paradigma penelitian ini adalah:



Gambar 2.2

Paradigma penelitian

2.8.1 Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

2.8.1.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan maka tindakan moral hazard manajemen berupa manajemen laba dapat dikurangi atau laba yang dilaporkan berkualitas (Hubert dan Langhe, 2002 dalam Nuryaman 2009:5).

Menurut La Porta dan Silanez tahun 1999, pemegang saham merasa khawatir akan kemungkinan berbedanya pendapatan yang diperoleh dengan yang diekspektasikan. Akibatnya, mereka memperbesar persentase kepemilikan atas perusahaan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri. Mereka dapat mengendalikan perusahaan melalui voting power, atau representasi mereka di manajemen sehingga hak-hak mereka terlindungi.

Menurut Nuryaman (2009:19) yang dalam penelitiannya menyatakan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diprosi model *Jones* dengan memfokuskan pada komponen *working capital accrual*, Ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme

corporate governance bagi perusahaan, sehingga mampu membatasi pengelolaan laba di perusahaan. Sedangkan Fan dan Wong (2002) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan pada *voting right* berpengaruh negatif terhadap daya informasi laba.

2.8.1.2 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas

Laba

Menurut Yustiavandana dan Surya (2008:135-136) komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Komisaris independen berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait. Maka jika semakin tinggi komposisi dewan komisaris maka semakin tinggi pengawasan operasional sehingga dapat menghambat sifat oportunistik pihak manajemen dan laba yang dilaporkan oleh manajemen berkualitas (Herawati, 2007).

Menurut Penelitian sebelumnya Gideon (2005:183), Veronica (2005:483), Susiana Herawati (2007:16), Dul Muid (2009:15), komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sementara menurut hasil

penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006:15), Bambang dan Arief (2007:17) yang menyatakan komposisi dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian Robert Jao (2011) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini berarti semakin besar komposisi dewan komisaris maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan pengelolaan laba atau laba semakin berkualitas.

Sementara menurut penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan dengan ukuran pasar. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan jika komposisi dewan komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan akan semakin melemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif. Sementara penelitian – penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian Shirly (2012:51) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2.8.2 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Ferry & Jones (1979) dalam Hansen dan Juniarti (2014:123) besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah penjualan. Apabila ukuran perusahaan dikaitkan dengan kualitas laba, semakin besar perusahaan memiliki aktivitas yang

lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, seperti jumlah penjualan yang semakin banyak atau dengan nilai yang besar sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan pengelolaan laba atau memiliki kesempatan untuk bertindak konservatif sehingga laba yang dilaporkan tidak berkualitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Albrecht dan Richardson (1990) dan Lee Choi dalam Veronica (2005:477) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengelolaan laba dibandingkan perusahaan – perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Egbunike *et al.*, (2015:490), dan Siallagan dan Machfoedz (2006:16) yaitu ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Sementara menurut Defond (1993) dalam Gunawan dan Ayu (2015:2) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba, perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Jika ukuran perusahaan dikaitkan dengan konservatisme, Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Kadek dan Dewa (2016:803) menyatakan semakin besar perusahaan maka standar kinerja dan profitabilitas semakin tinggi. Maka semakin besar ukuran perusahaan maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan prosedur

akuntansi yang menangguhkan laba dari periode sekarang ke periode yang akan datang. Hal tersebut seiring dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015:656) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap konservatisme. Sementara menurut Kadek dan Dewa (2016:825) yang menggunakan model Zhang ukuran perusahaan di ukur dengan Ln total aset menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

2.9 Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Mudrajad Kuncoro, 2013:59). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis sementara dari permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Ha₁: Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha₃: Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.